

Mushaf Kuna Tulisan Tangan dari Yaman Selatan

Telaah atas *Qiraat* Nafi' Riwayat Qalun

Ahmad Fathoni*

Abstract: Al-Qur'an that revealed to the prophet Muhammad saw in not in one reading/recitation way, but in seven ways according to Hadis: revealed with sab'atu ahruf. Unfortunately, Indonesian Muslim peoples did not know about this. They only knew that Al-Qur'an from the beginning until this time is based on Ashim's reading way that transmitted from Hafsh (d. 180 H).

Kata Kunci: *Mushaf, Yaman Selatan, Ashim, Hafsh, Nafi', Qalun, sab'atu ahruf, dan Rasm Usmani.*

AL-QUR'AN diturunkan kepada Rasulullah saw tidak dalam satu macam bacaan saja, akan tetapi dengan beberapa macam bacaan -dalam istilah Hadis disebut diturunkan dengan *sab'atu ahruf*. Namun, kenyataan umat Islam utamanya bangsa Indonesia boleh dikatakan pada umumnya tidak atau belum mengerti tentang hal ihwal macam-macam bacaan Al-Qur'an ini. Mereka hanya mengetahui bahkan mengira bahwa bacaan Al-Qur'an sejak awal diturunkan hingga Rasulullah saw wafat adalah seperti yang dibaca sekarang ini, yakni *qiraat* Ashim menurut riwayat Hafsh (w. 180 H). Umat Islam Indonesia pada umumnya juga beranggapan bahwa penulisan Al-Qur'an pada zaman Usman ibn Affan yang ditulis oleh Zaid ibn Tsabit cs ke dalam beberapa Mushaf yang berjumlah enam buah ditulis sama. Padahal menurut Jumhur Ulama diantara tujuan penulisan Al Qur'an pada zaman Usman ibn Affan adalah mengayomi dan melindungi macam-macam bacaan Al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang sab'atu ahurf, sehingga pedoman penulisannyapun, harus mengakomodasi

*Penulis adalah dosen tetap pada Institut PTIQ Jakarta. Sekarang, sedang menyelesaikan studi S3 pada Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

bacaan-bacaan yang berbeda yang tidak mungkin ditulis sama ke dalam enam buah Mushaf (Mashahif Usmaniyah).

Pola penulisan Al-Qur'an sejak masa Rasulullah saw, pengkodifikasian di masa Abu Bakar al-Shiddiq hingga pembakuan tulisan di masa Usman ibn Affan yang populer dengan sebutan *Rasm Usmāni*, hingga permulaan Bani Umayyah sekitar pertengahan abad ke-1 H menggunakan huruf Kufi kuna. Bentuk hurufnya menyerupai garis lurus tanpa baris dan titik, sehingga beberapa lambang huruf yang sama bentuknya sulit dibedakan. Sekitar 40 tahun sejak pembakuan Mashahif Usmaniyah, timbul upaya pembubuhan titik terhadap Mushaf, tepatnya di masa Bani Umayyah, khalifah Mu'awiyah ibn Abu Sufyan (w. 60 H). Beliau memanggil Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun tanda baca Mushaf dan bahasa Arab.

Upaya pertama penyusunan pembubuhan tanda baca Mushaf pada waktu itu adalah *bentuk titik kecil bulat* yang biasa disebut *naqṭ al-i'rāb* atau *naqṭ al-ḥarakah*. Perkembangan selanjutnya murid al-Du'ali, Nashr ibn Ashim (w. 80 H) dan Yahya

ibn Ya'mar (w. 89 H) mem-bubuhkan *titik bertinta hitam sebagai tanda baca pembeda huruf* yang dikenal dengan istilah *naqṭ al-i'jam*. Selanjutnya timbul upaya menyempurnakan, menambahkan, dan memperbaikinya, khususnya oleh murid-murid al-Du'ali, sehingga tibalah ide mengganti tanda baca (*syakl*) dari bentuk titik ke bentuk huruf atau bagian huruf, dan hal ini dilakukan oleh al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 175 H). Ia menyempurnakan *ḥarakat* yang dasar-dasarnya telah dibuat oleh al-Du'ali di mana sistem *ḥarakat* yang asalnya berbentuk titik diubah menjadi berbentuk huruf atau bagian huruf seperti yang dipergunakan hingga saat ini.

Pada awal abad ke-3 H dalam rangka menjaga keotentikan bacaan Al-Qur'an yang diturunkan, para ulama menyeleksi bacaan Al-Qur'an yang beredar pada waktu itu. Ibn Mujahid (w. 315 H) memilih bacaan Al-Qur'an yang nilai *sanachya mutawatir* dan dinisbatkan kepada nama 7 tokoh ahli *qiraat* yang masing-masing disertakan 2 perawi, yaitu : 1. Nafi', perawinya Qalun dan Warsy, 2. Ibn Katsir, perawinya al-Bazzy dan Qunbul, 3. Abu Amr, perawinya al-Duri dan al-Susi, 4. Ibn

Amir, perawinya Hisyam dan Ibn Dzakwan, 5. Ashim, perawinya Syu'bah dan Hafsh, 6. Hamzah, perawinya Khalaf dan Khallad, dan 7. al-Kisai, perawinya Abul Harits dan Duril Kisai.

Obyek tulisan ini adalah mushaf kuna tulisan tangan dari Yaman Selatan; terdiri atas 10 jilid, namun tidak lengkap -sebab jilid VI yang berisi mulai surat al-Anfal sampai dengan surat Hud tidak ada. Penulis naskah ini bernama Sa'id... (tidak jelas) Basalamah, tertulis pada bagian akhir jilid X, ditulis pada hari Rabu tanggal 27 Rajab tahun 1295 H (Juli 1874 M), hingga saat ini berumur 130 tahun dan tersimpan di Museum Al-Qur'an Yayasan Pendidikan Al-Qur'an (YPA) Institut PTIQ Jakarta Jl. Batan 1/2 Pasar Jum'at, Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan. Sedangkan asal usul naskah sebelumnya tidak diketahui secara pasti. Kondisi naskah secara umum dapat dikatakan bagus. Mushaf ini akan dikaji dalam beberapa aspek, yaitu : perwajahan, *qiraat*, *tajwid*, tanda *waqaf*, tanda baca, dan *rasm*.

Perwajahan

Kondisi jilidan naskah sudah tidak asli lagi (me-

ngalami penjilidan ulang). Menurut petugas perpustakaan, penjilidan ulang kira-kira dilakukan pada 1970an dengan warna kulit hijau daun di atas cover tertulis القرآن الكريم dengan ukuran besar model tulisan Kufi dan sangat bagus berwarna coklat. Namun, ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya memakai tulisan Naskh.

Huruf, titik, dan *harakat*-nya memakai tinta hitam, sedangkan tanda lainnya tinta merah. Tidak didapati petunjuk asal kertas atau cap kertas, nomor halaman, nomor ayat, maupun nama surat di halaman bagian atas. Akhir ayat di-tandai dengan titik satu agak besar dibanding titik yang dipakai tanda baca huruf. Di pinggir halaman tidak dijumpai iluminasi, pergantian setiap surat atau juz tidak dijumpai garis pembatas maupun gambar.

Jumlah baris setiap halaman terdiri atas 8 (delapan) baris, setiap pergantian surat ditandai tulisan bertinta merah yang berisi keterangan nama surat termasuk surat Makkiyah atau Madaniyah, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah huruf, dan, urutan turun (*nu-zūl*)-nya, barulah ditulis lagi *Basmalah* bertinta hitam sebagai tanda bahwa sesudahnya adalah awal surat berikutnya.

Setiap pojok bawah bagian kiri pada setiap halaman sebelah kanan tertulis lanjutan lafal yang menjadi awal halaman berikutnya (halaman kiri). Sedangkan setiap pojok bawah bagian kiri pada setiap halaman sebelah kiri tidak terdapat sebagaimana pada halaman sebelah kanan.

Setiap pergantian juz ada tulisan merah miring dari bawah serong ke atas dan tidak di awal halaman, tidak didapati tanda *rukū'*, *niṣf*, *hiṣb*, *suluṣ*, *rubu'*, *ṣumun*, maupun tanda ayat *Sajdah*. Jenis tulisan naskah termasuk Naskh, walaupun penulisnya bukan termasuk kaligrafer (*khattāf*) namun bentuk tulisannya cukup jelas, merata, dan konsisten.

Apabila ada ayat atau lafal yang tertinggal dan diketahui oleh penulisnya sendiri, ayat atau lafal tersebut ditulis di pinggir halaman atau halaman bagian atas dengan tinta sejenis, yaitu hitam. Pada awal, pertengahan, atau akhir Al-Qur'an tidak ada iluminasi khusus apalagi istimewa sebagaimana umumnya penulisan Al-Qur'an yang ditulis seorang kaligrafer (*khattāf*). Pada pertengahan Al-Qur'an tidak ada tulisan *وَلْيَلْتَلَفْ*. Setiap akhir jilid yang kebetulan juga pasti akhir surat, tanda akhir

ayatnya diberi tanda titik tiga merah, dan ada tulisan tambahan bertinta merah yang berbunyi *صدق الله العظيم وبلغ رسوله النبي الكريم سيدنا محمد عليه أفضل الصلاة وأزكى التسليم والحمد لله رب العالمين*.

Di akhir Al-Qur'an sebelum tulisan *صدق الله ... dst.*, terdapat tulisan tambahan *و تمت كلمة ربك صدقا وعدلا لا مبدل لكلماته وهو السميع العليم*. Sedangkan sesudah tulisan *صدق الله ... dst.*, terdapat penjelasan selesainya penulisan Al-Qur'an dengan tinta hitam yang berbunyi *كان الفراغ من نساخة هذا المصحف الكريم السابع والعشرين يوم الاربعاء سنة 1295 . في شهر رجب الاصب* dan di bawahnya lagi terdapat tulisan nama penulis yaitu *سعيد ... باسلامه*.

Mushaf Yaman Selatan yang terdiri atas 10 jilid ini, tebal dan tipisnya tidaklah sama. Namun, panjang dan lebarnya sama, yaitu 22 x 17 cm. Jilid I tebalnya 3,5 cm tertulis dari surat al-Fatihah-Ali Imran. Jilid II tebalnya 2,3 cm tertulis dari surat al-Nisa'-al-Maidah. Jilid III tebalnya 2,5 cm tertulis dari surat al-An'am-al-A'raf. Jilid IV tidak ada atau hilang, berarti tertulis surat al-Anfal-Hud. Jilid V tebalnya 3 cm, tertulis dari surat Yusuf-al-Kahfi. Jilid VI tebalnya 3,5 cm tertulis surat Maryam-al-Syu'ara'. Jilid VII

tebalnya 3 cm tertulis dari surat al-Naml-al-Ṭur. Jilid VIII tebalnya 2,7 cm tertulis dari surat Yasin-al-Jatsiyah. Jilid IX tebalnya 2,5 cm tertulis dari surat al-Aḥqaf-al-Ḥasyr. Jilid X tebalnya 2,6 cm tertulis dari surat al-Mumtahanah-al-Nas.

Pergantian juz per juz tidak ada ketentuan harus pojok kanan atas di halaman kiri atau kanan, tetapi di mana saja, mungkin di tengah. Setiap pergantian juz diberi tanda titik tiga bertinta merah dan di pinggirnya ada tulisan merah bilangan juznya, misalnya الجزء الرابع الجزء الثاني dan seterusnya.

Qiraat

Mushaf ini tidak menggunakan qiraat Ashim riwayat Hafsh seperti yang dikenal umat Islam Indonesia saat ini, akan tetapi ditulis menurut qiraat Nafi' riwayat Qalun. Hal ini dapat diketahui dari data-data penulisan yang ada di dalamnya, misalnya lafal ملك pada surat al-Fatihah ditulis dengan ملك yakni tanpa alif setelah mim.¹ Lafal وَمَا يَخْدَعُونَ pada surat al-Baqarah ditulis dengan وَمَا يُخَادَعُونَ yaitu ya' mudāra'ah berbaris dammah, kha' berbaris fathah, dan sesudahnya isbāt alif, sedangkan dal berbaris kasrah.² Lafal

يَكْذِبُونَ pada surat al-Baqarah ditulis dengan يَكْذِبُونَ yakni ya' mudāra'ah berbaris dammah, kaf berbaris fathah, dan zal bertasydid.³ Lafal وَالصَّابِقِينَ pada surat al-Baqarah ditulis dengan وَالصَّابِقِينَ yakni sesudah ba' tidak ada hamzah.⁴ Lafal النَّبِيِّينَ atau النَّبِيِّينَ pada surat manapun ditulis dengan النَّبِيِّينَ atau النَّبِيِّينَ yakni ya' diganti hamzah.⁵ Lafal وَوَصَّي بِهَا pada surat al-Baqarah ditulis dengan وَوَصَّي بِهَا yakni di antara dua waw ada hamzah berbaris fathah, sedang shad tidak bertasydid.⁶ Lafal وَسَارِعُوا pada surat Ali Imran ditulis dengan وَسَارِعُوا yakni tanpa waw sebelum sin.⁷ Lafal خَيْرًا مِنْهَا pada surat al-Kahfi ditulis dengan خَيْرًا مِنْهَا yakni damir mufradah muannasah ghaibah ditulis dengan damir tasniyah muannasah ghaibah.⁸ Lafal كَفَرُوا أَحَدٌ dalam surat al-Ikhlās ditulis dengan كَفَرُوا أَحَدٌ yakni sesudah kaf tertulis dengan hamzah, bukan waw sebagaimana riwayat Hafsh.⁹ Bacaan إِلَىٰ tidak seperti bacaan Hafsh, sebab oleh Qalun pada Mushaf ini hamzah kedua diibadikan dengan waw. Oleh karena itu pada Mushaf ini, di bawah hamzah kedua diberi tanda waw kecil berwarna merah.¹⁰ Pada setiap ada mim jama', misalnya فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ - هُمْ يُوقِنُونَ di

atas *mim jama'* yang ada tanda *sukūn* berwarna hitam, di bawahnya sedikit ada tanda *ḍammah* berwarna merah. Ini menunjukkan bahwa *mim jama'* tersebut boleh dibaca dengan 2 *wajah*, yaitu *sukūn mim jama'* dan *ṣilah mim jama'*. Di antara tokoh *qiraat* yang mempunyai 2 *wajah* bacaan hanyalah Qalun.¹¹

Pada halaman tertentu terdapat tulisan berwarna merah yang menjelaskan *qiraat* selain Qalun. Pada umumnya menjelaskan *qiraat* Abu Amr tanpa merinci apakah untuk riwayat al-Duri atau al-Susi. Namun, menurut hemat penulis bahwa penjelasan di dalam Mushaf ini adalah untuk riwayat al-Duri. Contoh lafal *أَوْثِنْسَهَا* dan *وَمِيكَالَ - ثَفَادُوهُمْ* dijelaskan untuk bacaan Abu Amr, yaitu *وَمِيكَالَ - ثَفَادُوهُمْ* dan *أَوْثِنْسَامَا*, namun ada kejanggalan pada lafal *فَرَمَانَ* tidak diberi penjelasan untuk bacaan Abu Amr di mana seharusnya andaikata penulis Mushaf ini konsisten tentu diberi penjelasan bacaan Abu Amr yaitu *فَرُهُنَ*. Anehnya, untuk lafal semisal *النَّارَ أَسَارَى* dan *الْكَافِرِينَ* juga tidak diberi penjelasan untuk Abu Amr yang dibaca *al-Imālah*, contoh lain *الذُّبِّيَا* juga tidak diberi penjelasan untuk bacaan Abu Amr yaitu *al-Taqlil*.

Apabila dikatakan bahwa penjelasan di dalam Mushaf ini adalah hanya untuk bacaan Abu Amr untuk riwayat al-Duri juga tidak sepenuhnya benar sebab untuk lafal *وَإِغْفِرْنَا* dan *فَيَغْفِرْنَا* di akhir surat al-Baqarāh di samping dijelaskan untuk al-Susi yang membaca *Idghām*, juga untuk al-Duri yang membaca dengan 2 *wajah* yaitu *Izhār* dan *Idghām*.

Dari contoh data temuan penulis yang demikian, kuat dugaan bahwa penulis naskah Mushaf ini tidak begitu ahli dalam masalah ilmu *qiraat*, akan tetapi sekedar mengenal saja. Atau boleh jadi lingkungan masyarakat pada waktu itu sudah mulai kurang memperhatikan keberadaan macam-macam *qiraat* Al-Qur'an yang *mutawatir*.

Nafi' (w. 169 H) adalah salah satu tokoh ahli *qiraat sab'ah*. Nama lengkapnya adalah Nafi' ibn Abdurrahman ibn Abu Nu'aim al-Laitsi. Ia lahir di Isfahan pada 70 H dan berguru tentang bacaan Al-Qur'an kepada lebih dari 70 orang yang berstatus *Tabi'in*. Ketika pergi ke Madinah al-Munawwarah, menetap di sana hingga akhir hayatnya, selama 70 tahun menjadi guru *qiraat* Al-Qur'an. Mata rantai *sanad* guru Nafi' yang ba-

nyak di antaranya Abdurrahman ibn Hurmuz, Abdurrahman dari Abdullah ibn Abbas, Abdullah dari Ubay ibn Ka'ab, dan Ubay dari Rasulullah saw.

Adapun salah satu dari 2 orang¹² perawi yang terkenal adalah Qalun (lahir 120 H dan wafat 220 H). Lengkapnya adalah Abu Musa Isa ibn Mina, dengan nama *laqab* (julukan) Qalun yang diambil dari bahasa Romawi yang berarti bagus karena bagus bacaan Al-Qur'annya. Ia mengajar dan menjadi guru *qiraat* Al-Qur'an di Madinah al-Munawwarah sebagai penerus gurunya.

Tanda Baca¹³

Untuk mengetahui tanda baca Mushaf ini akan dicermati satu persatu, yaitu :

Harakah Fathah

Harakah fathah yang digunakan pada naskah Mushaf kuna dari Yaman Selatan pada umumnya sama dengan tanda baca *harakah fathah* yang digunakan al-Khalil pada zaman Tabi'in dahulu, yaitu berbentuk *alif* miring di atas huruf (*'*), termasuk di atas lafal *Jalālah* (الله). Tegasnya, sama seperti yang dipakai oleh cetakan Al-Qur'an ala al-Haramain, bukan seperti Mushaf standard Indonesia. Walau-

pun ada yang agak aneh, yaitu ketika penulis mencari tanda *fathah* berdiri semisal di atas *mim*-nya الرحمن atau di atas *kaf*-nya بالكافرين tidak dijumpai. Tanda baca di sana justru tetap memakai *fathah* biasa (*alif miring*) di atasnya dan di atasnya lagi ada tanda *mad* (~), sedang di belakang *fathah* ada tanda *sukūn*, yang *disukūn* ini adalah *alif*-nya yang tidak tertulis.

Harakah Kasrah

Harakah Kasrah yang digunakan *ya'* kecil tanpa titik atau lebih tepatnya *alif* miring di bawah huruf (*.*). Namun, tidak didapati *kasrah* berdiri untuk menunjukkan hukum *mad tabi'i*. Artinya kapan huruf ber-*harakah kasrah* dibaca panjang atau tidak panjang jika pembaca Al-Qur'an tidak belajar kepada guru terpercaya tentu tidak tepat bacanya.

Harakah Dammah

Harakah dammah dalam naskah dilambangkan *waw* kecil di atas huruf (*'*). Namun, tidak didapati *harakah dammah* terbalik yang menunjukkan hukum *mad tabi'i*. Dengan demikian kapan huruf ber-*harakah dammah* dibaca panjang atau tidak jika pembaca Al-Qur'an

tidak berguru kepada guru ter-percaya tentu tidak tepat bacaannya.

Sukūn dan Tasydid

Pada akhir abad II H al-Khalil membuat tanda baca *sukūn* berasal dari bentuk kepala *sukūn* berasal dari bentuk kepala خ tanpa titik, diambil dari kata خفيف yang berarti ringan, sebagian ahli *rasm* yang lain membuat tanda *sukūn* dengan huruf ha' (ه). Sedangkan untuk tanda baca *tasydid* diambil dari bentuk kepala huruf ش tanpa titik di atas huruf yang melambangkan adanya dobel suara di mana huruf pertama *sukūn* dan huruf kedua hidup. Bentuk *tasydid* (د) tersebut berasal dari huruf pertama kata شدة atau شديد = penyanganan.

Pada Mushaf Yaman (obyek tulisan ini) tanda *sukūn* dipakai lambang huruf ha' kecil (ه) dibubuhkan di atas huruf dan untuk tanda *tasydid* dipakai lambang kepala huruf syin dibubuhkan di atas huruf.

Tanwin

Tanda baca *tanwin* pada naskah ini boleh dikata sama persis dengan masa al-Khalil maupun dengan cetakan masa kini, yaitu dobel *fathah* sebagai *fathah tanwin* (َ), dobel *kasrah* sebagai *kasrah*

tanwin (ِ) dan dobel *dammah* sebagai *dammah tanwin* (ُ).

Hamzah Waṣal dan Qaṭa'

Al-Khalil memilih tanda baca huruf *hamzah* dengan bentuk kepala huruf ع. Dasar penentuannya karena kedekatan *makhraj* suara antara kedua huruf tersebut.¹⁴

Untuk mengetahui *hamzah qaṭa'* pada Mushaf Yaman dipakailah tanda kepala *Ain* (ء) dibubuhkan di atas huruf *alif* (ا). Sedangkan *hamzah waṣal* memang agak aneh apabila dibandingkan tanda yang dipakai pencetakan Mushaf masa kini yaitu, kepala huruf ص dibubuhkan di atas huruf *alif* dan tepat di atasnya lagi ada *ḥarakah fathah*, *dammah*, dan *kasrah* bertinta merah. Hal demikian untuk menunjukkan bahwa lafal yang diawali *hamzah waṣal* apabila memulai bacaan (*ibtida'*) dari padanya haruslah memakai *ḥarakah* yang bertinta merah tersebut.

Tajwid

Setiap hukum bacaan dalam ilmu *Tajwid* pada Mushaf Yaman Selatan diberi tanda yang berbeda-beda, misalnya ada tanda ط berwarna merah menunjukkan hukum bacaan *izhar ḥalqi* atau *izhar syafawi*, misalnya عَذَابٌ عَظِيمٌ di

atas *harakah dammah tanwin* ada tanda tersebut. Hanya saja tanda tersebut untuk hukum *izhar syafawi* hanya dibubuhkan pada hukum *izhar syafawi* yang ketika ada *mim* mati (م) bertemu *waw* atau *fa'*, misalnya *كُتِبَ فِي رَيْبٍ - عَلَيْهِمْ وَلَا* di mana di atas *mim* mati diberi tanda tersebut.

Tanda ع berwarna merah menunjukkan hukum bacaan *idgham bi ghunnah*, misalnya *مَنْ يَقُولُ - أَنْ يَضْرِبَ - كَثِيرًا* - *وَيَهْدِي - مَنْ نِعْمَةٌ - مِنْ مَارِجٍ* di mana di atas *tanwin* atau *nun* mati dibubuhi tanda tersebut atau menunjukkan hukum bacaan *idgham mimi*, misalnya *أَنْهُمْ مَلَأُوا* di mana di atas *mim* mati terdapat tanda tersebut.

Tanda عم berwarna merah menunjukkan hukum bacaan *idgham bila ghunnah*, misalnya *مَنْ لَدُنْكَ - مِنْ رَبِّكَ* - *مَنْ يَوْمًا لَا تَحْزِي* di mana di atas *nun* mati atau *tanwin* ada tanda tersebut.

Tanda ب berwarna merah menunjukkan hukum bacaan *iq'lab*, misalnya *مَنْ بَعْدَ - مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ* di mana di atas *nun* mati dan *tanwin* ada tanda tersebut.

Tanda ح berwarna merah menunjukkan hukum bacaan *ikhfa'*, misalnya *أَنْتُمْ - وَكَلْدًا سَبْحَانَهُ* dan lain-lain, di atas *nun* mati atau *tanwin* ada tanda tersebut.

Tanda ط berwarna merah dan di bawahnya ada tanda ح yang juga bertinta merah untuk menunjukkan hukum bacaan *ikhfa' syafawi*, misalnya *وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ* yang mana di atas *mim* mati ada tanda tersebut.

Huruf *mad waw* dan *ya'* sama dengan Al-Qur'an Standard Indonesia, yaitu *waw sukūn* yang sebelumnya ber*harakah dammah* dan *ya' sukūn* yang sebelumnya *harakah kasrah*. Keanehan didapati pada huruf *mad alif* yang biasanya tidak ada tanda apapun, sedang pada naskah Mushaf Yaman justru ada tanda *sukūn* di atas *alif*.

Tanda *mad jaiz munfaṣil* diberi tanda ~ dengan warna merah, misalnya *مَا أَنْزَلَ - قَالُوا إِنَّا* - *بِعَهْدِي أَوْفٍ* yang mana di atas huruf *mad alif*, *waw* atau *ya'* ada tanda tersebut.

Tanda *mad wajib muttaṣil* diberi tanda ~ dengan warna hitam, misalnya *جَاءَ - جِيءَ* - *أَنْ تَبُوا* yang mana di atas huruf *mad* ada tanda tersebut.

Tanda Waqaf

Dari segi tanda *waqaf*, Mushaf Yaman ini tidak menggunakan rumus tanda *waqaf* sebagaimana Mushaf pada cetakan masa kini, tetapi menggunakan tanda singkatan dari macam tingkatan *wa-*

qaf ikhtiyari, yaitu *tam*, *kafi*, dan *hasan*.¹⁵ Sedangkan untuk macam *waqaf qabih* dan *aqbah* tidak memakai tanda.

Adapun contoh pemakaian tanda *waqaf* di sana adalah sebagai berikut, yaitu, tanda ت dipakai untuk *waqaf tam*, yakni *waqaf* pada akhir pembicaraan yang sudah sempurna dan tidak ada sangkut pautnya dengan *kalam/* pembicaraan sesudahnya dari segi lafal maupun makna, misalnya akhir ayat ملك يوم الدين. Maka di akhir ayat tersebut dan yang semisal, pada Mushaf Yaman Selatan ada tanda *waqaf* ت.

Tanda ك dipakai untuk *waqaf kafi*, yakni *waqaf* pada akhir pembicaraan yang sudah sempurna, akan tetapi masih ada hubungan pembicaraan/ *kalam* sesudahnya. Tegasnya, masih satu pembicaraan. Misalnya *waqaf* pada لَأَرْبَبَ فِيهِ - إِنَّمَا نَحْنُ بِمُحَادَعُونَ yang mana di akhirnya ada tanda *waqaf* ك.

Tanda ح dipakai untuk *waqaf hasan*, yakni *waqaf* pada akhir pembicaraan yang sempurna, akan tetapi masih ada hubungan makna maupun lafal dengan *kalam* sesudahnya, misalnya *waqaf* pada الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ yang mana pada Mushaf Yaman di akhir ayat ini ada tanda *waqaf* ح.

Rasm

Dari segi *rasm*, Mushaf Yaman ini dapat dikatakan tidak menggunakan *Rasm Usmani*. Walaupun tidak dapat dikatakan 100% sebab di sana-sini masih ada juga yang memakai *Rasm Usmani*. Contoh lafal-lafal yang tidak memakai *Rasm Usmani*, misalnya penulisan الكب dan كب (bentuk *ma'rifat* dan *nakirah*) di manapun berada ditulis dengan الكتاب dan كتاب, yakni dengan *isbat alif* setelah ta'.¹⁶ Penulisan أَوْلًاأَذْبَحْتَهُ ditulis dengan أَوْلًاأَذْبَحْتَهُ, yakni tanpa *ziyadah alif* sebelum huruf zal.¹⁷ Penulisan أَنْ تَبُوءَ أَنْ تَبُوءَ, yakni huruf *hamzah* sesudah *waw* tertulis dengan tanpa bentuk *alif*.¹⁸ Penulisan العالمين (*jama' muzakkar salim*) ditulis dengan العالمين, yakni tertulis dengan menetapkan *alif* pada *ain*.¹⁹ Penulisan بِمُحَادَعُونَ ditulis dengan بِمُحَادَعُونَ yakni tertulis dengan *isbat alif* sesudah *kha*.²⁰ Penulisan لَايَسْتَحْيِي ditulis dengan لَايَسْتَحْيِي, yakni dengan dobel *ya'*. Seharusnya menurut disiplin ilmu *Rasm Usmani* bila ada 2 (dua) *ya'* bertemu dalam satu kata, maka salah satu *Ya'* dibuang.²¹ Penulisan يَتِي - يَأْتِي - يَأْتِي ditulis dengan يَأْتِي - يَأْتِي, yakni ditulis dengan *isbat alif* sesudah *ya' nida'*, seharusnya

menurut disiplin ilmu *Rasm alif* di sana harus dibuang. Namun, yang aneh penulisan *ya' nida'* pada *يَاءُهَا* ditulis *يَاءُهَا* yakni sesuai dengan ilmu *Rasm Usmani*, sebab huruf *hamzah* berbentuk kepala *ain* (ء) adalah sebagai tanda baca dan bukan *Rasm*.²² Penulisan *في الليل* ditulis dengan *فِي اللَّيْلِ*, yakni ditulis dengan doble huruf *lam*. Seharusnya menurut disiplin ilmu *Rasm Usmani*, bila lafal *لَيْل* dimasuki ال salah satu *lam* harus dibuang.²³ Penulisan *وَالسَّمَاءَ بِأَيْدٍ* pada *السَّمَاءَ بِأَيْدٍ* surat al-Dzāriyat fertulis dengan *بِأَيْدٍ*, padahal seharusnya menurut disiplin ilmu *Rasm* harus ada *ziyadah ya'*, yakni harus dobel *ya'*.²⁴ Penulisan semua tempat *السُّمُوتِ* di selain surat Fushshilat ayat 12 seharusnya menurut *Rasm Usmani* tertulis dengan membuang *alif* sesudah *mim* maupun *waw*. Namun, pada Mushaf Yaman ini tertulis dengan *isbat alif* sesudah *waw* di semua tempat dalam Al-Qur'an.²⁵ Penulisan (') dan tanda *mad* (~) bertinta merah untuk lafal yang mempunyai hukum *mad jaiz munfaṣil* dan diberi atau ditukar dengan tanda baca *sukūn* (') dan tanda *mad* (~) bertinta hitam untuk lafal yang mempunyai hukum *mad tabi'i*, misalnya pada lafal *الْكَافِرِينَ - هَوْلَاءِ*, di

atas *ḥarakah fathah*-nya huruf ه dan ك, ada tanda *sukūn* dan tanda *mad* tersebut. Agak aneh memang bila dibandingkan dengan tanda baca cetakan Mushaf masa kini.

Dari kenyataan penulisan lafal-lafal tersebut, dapat disimpulkan bahwa penulis Mushaf kuna ini tidak mengerti tentang ilmu *Rasm Usmani*, bahkan kuat dugaan bahwa masyarakat Islam pada waktu itu sudah tidak memperhatikan lagi ilmu langka tersebut. Padahal kalau boleh berkomentar penulis dan masyarakatnya masih termasuk kategori bangsa Arab.

Catatan Akhir:

1. Abdul Fattah al-Qadhi, *Al-Wāfi fi Syarh al-Syathibiyyah*, Maktabah wa Mathba'ah Abdul Rahman, Libanon, tt, h. 50, Abdul Fattah Al-Qadhi, *Budur al-Zahirah fi al-Qira'ah al-'Asyr al-Mutawatirah min Thariq al-Syathibiyyah wa al-Dur-rah*. Maktabah Darul Kitab al-Arabi. Libanon, 1410 H/ 1981, M h. 15, Muhammad, Muhaisin, *Al-Irsyadat al-Jaliyyah fi al-Qiraat al-Sab' min Thariq al-Syathibiyyah*, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, Al-Azhar Cairo, 1974, h.28.
2. *Ibid*, h.199, *Ibid*, h. 21.
3. *Ibid*, h. 200, *Ibid*, *Ibid*, h. 30.
4. *Ibid*, h. 204, *Ibid*, 34, *Ibid*, h. 38.
5. *Ibid*
6. *Ibid*, h. 211, *Ibid*, 40, *Ibid*, h. 49.
7. *Ibid*, h. 238, *Ibid*, 70, *Ibid*, h. 91.
8. *Ibid*, h. 312, *Ibid*, 192.
9. *Ibid*, h. 204, *Ibid*, 349.
10. *Ibid*, h. 96, *Ibid*, h. 41.
11. *Ibid*, h. 51, *Ibid*, h. 16.

12. Al-Imam Abu Hafsh Umar al-Mishri al-Anshori, tt, *Al-Mukarrar fi ma Tawatara min al-Qiraat al Sab' wa Taharrara*, Al-Haramain li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Singapore, h. 4.
13. Husni Syekh Utsman, *Haqq al Ti-lawah*, Maktabah al-Manar, Yordania, 1990, h. 65.
14. Abdul Shabur Syahin, *Al-Qiraat al Qur'aniyyah fi Dhau'i 'ilm al Lughah wa al Hadits*, Cairo, Dar el-Qalam, 1996, h. 18.
15. Muhammad Nabhan ibn Husain Mishri, *Mudzakkirah fi al-Tajwid, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah*, Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1414 H, h.62-63.
16. Ahsin dkk., *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasam Utsmani*. Jakarta: Puslitbag Lektur Agama Balitbag Agama, Depag RI, 1999, h. 27-28, Ibrahim ibn Ahmad al-Maraghini al-Tunisi, *Dalil al-Hairan Syarh Maurid al-Zham'an fi Rasm wa Dhabth al-Qur'an li al-Kharraz*, Darul Qur'an, Kairo, tt, h. 64, Ahmad Muhammad Abu Zithar, *La-tha'if al-Bayan fi Rasm al-Qur'an*, Muhammad Ali Shubaih wa Auladih, Mesir, tt, Jilid I, h.23.
17. *Ibid*, h. 109, *Ibid*, h. 243, *Ibid*, Jilid II, h. 33.
18. *Ibid*, h.130, *Ibid*, h. 217, *Ibid*, Jilid II, h. 20.
19. *Ibid*, h. 18, *Ibid*, h. 45.
20. *Ibid*, h. 46, *Ibid*, h. 69
21. *Ibid*, h.103, *Ibid*, h. 199-200, *Ibid*, Jilid II, h.11.
22. *Ibid*, h. 38, *Ibid*, h. 110.
23. *Ibid*, h. 105, *Ibid*, h. 207, *Ibid*, Jilid II, h.15.
24. *Ibid*, h. 117, *Ibid*, h.259, *Ibid*, Jilid II, h. 40.
25. *Ibid*, h. 25, *Ibid*, h. 54, *Ibid*, Jilid II, h. 19.

Daftar Pustaka

- Abu Zithar, Muhammad, Ahmad, *Latha'if al Bayan fi Rasm al Qur'an*, Muhammad Ali Shubaih wa Auladih, Mesir, tt.
- Ahsin, dkk., *Pedoman Umum Penulisan dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Dengan Rasam Utsmani*. Jakarta: Puslitbag Lektur Agama Balitbag Agama, Depag RI, 1999.
- Al-Imam Abu Hafsh Umar al-Mishri al-Anshori, *Al-Mukarrar fi ma Tawatara min al-Qiraat al Sab' wa Taharrara*, Al-Haramain li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', Singapore, tt.
- Al-Tunisi, al-Maraghini, Ahmad, Ibrahim, *Dalil al-Hairan Syarh Maurid al-Zam'an fi Rasm wa dabt al-Qur'an li al-Kharraz*, Darul Qur'an, Kairo, tt.
- Al-Qadhi, Abdul Fattah, *Al-Wafi fi Syarh Syathibiyyah*, Maktabah wa Mathba'ah Abdul Rahman, Libanon, tt.
- , *Budur al-Zahirah fi al-Qiraa al-'Asyr al-Mutawatirah min Tha-riq al-Syathibiyyah wa al-Dur-rah*, Maktabah Darul Kitab al-Arabi, Libanon, 1410-1981.
- Mishri, Muhammad Nabhan bin Husain, *Mudzakkirah fi al Tajwid, Dar al-Qiblah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah*, Al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 1414.
- Muhaisin, Muhammad, *Al-Irsyadat al-Jaliyyah fi al-Qiraat al-Sab' min Thariq al-Syathibiyyah*, Maktabah al-Kulliyah al-Azhariyyah, Al-Azhar, Kairo, 1974.
- Utsman, Syekh, Husni, 1990, *Haqq al Tilawah*, Maktabah al-Manar, Yordania.